

Sukapura. Syed M. Naquib Al-Attas dari keturunan bapaknya merupakan seorang wali. Pengaruh kewaliannya tidak hanya dirasakan di wilayah negara Indonesia saja tetapi juga menyebar luas ke negara lainnya seperti di negara (Daud, 2003).

Rekontruksi Makna Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Makna Pendidikan Islam

A. Makna Etimologi

Makna pendidikan Islam menurut Al-Attas lebih tepat dengan istilah *adab*. Pengertian dari *adab* adalah suatu kedisiplinan baik dari segi jiwa, tubuh maupun ruh. Kedisiplinan tersebut memiliki pengetahuan akan terhadap sesuatu dengan benar yang berkaitan dengan potensi seseorang baik potensi jasmaniah maupun ruhaniyahnya serta potesi intelektual. Dengan kata lain, *ta'dib* juga bermakna kedisiplinan totalitas diri yang mencakup lahiriah dan batiniah seorang manusia, kedisiplinan tersebut yang memunculkan pengenalan terhadap realitas yang tak terbatas dan tak terhingga yaitu Sang Pencipta. Makna *adab* juga memiliki arti suatu pengakuan dan pengenalan terhadap sebuah kehidupan yang

mempunyai segala macam kondisi dan kedudukan. Kedisiplinan diri, juga partisipasi aktif dalam menjalani peranan di kehidupan seseorang yang merupakan suatu pengetahuan diri. Di samping itu, kondisi keadilan merupakan pengetahuan secara totalitas terhadap diri seseorang sebagai manusia. Ilmu yang diperoleh yang dari Tuhan akan selalu memberikan dampak yang baik dan berkah serta kemanfaatan bagi segala sesuatu di sekitarnya. Hal tersebut juga adalah definisi keadilan yang juga merupakan kunci Pendidikan yang menurut al-Attas adalah *adab*. (Rosyadi, 2004)

Pendidikan sopan santun, tata krama, *adab*, budi pekerti, akhlak, moral dan etika lazimnya diterjemahkan dengan *Ta'dib*. Selain itu, juga memiliki arti pendidikan peradaban dan kebudayaan, yang mana *Ta'dib* yang seakar dengan *adab*. Artinya, orang yang memiliki Pendidikan seharusnya juga orang tersebut beradab, juga sebaliknya kualitas peradaban dapat diraih dengan jalan Pendidikan.

Menurut al-Attas makna *ta'dib* adalah pengetahuan diri terhadap realitas yang tidak terbatas dan tidak terhingga yaitu Sang Pencipta yang kemudian pengeta-

huan tersebut merefleksikan kedisiplinan diri secara totalitas. (Daud, 2003)

Pengertian tersebut berlandaskan Hadits Nabi yang memiliki arti bahwa Nabi Muhammad SAW dididik secara langsung oleh Pemiliknya Allah SWT sehingga Pendidikan beliau menjadi Pendidikan terbaik. Selain itu, juga terdapat Hadits yang mendukung hadits sebelumnya yang bermakna bahwa Nabi Muhammad SAW diutus sebagai Rosul tidak lain untuk menyempurnakan, membimbing, membina akhlak umat manusia keseluruhan.

Kedua hadits tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak merupakan tujuan utama diutusnya Muhammad sebagai seorang Rosul. Dengan begitu Pendidikan Islam berdasarkan hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa pada lazimnya memiliki korelasi yang signifikan dengan meningkatkan mutu budi pekerti, tingklah sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

B. Makna Terminologi

Istilah *ta'dib*, penggunaannya lebih tepat sebagai makna Pendidikan menurut Syed M. Naquib al-Attas yang memiliki arti penanaman tingkah laku, budi pekerti

dalam diri seseorang. Menurut al-Attas, penyebutan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* kurang tepat dan pas digunakan, beliau lebih cenderung menggunakan kata *ta'dib*. Nabi Muhammad SAW merupakan contoh ideal orang yang memiliki adab yang diceritakan dalam Al-Qur'an. Mayoritas sarjana muslim menyebut beliau sebagai manusia sempurna atau Muslim Universal (*al-insan al-kulliy*). (Daud, 2003). Oleh karena itu, Pendidikan baik dari segi proses dan keseluruhan manajemen Pendidikan khususnya Pendidikan Islam idealnya harus mencerminkan manusia sempurna.

Al-Attas memiliki alasan ketika merumuskan definisi atau istilah baru terkait Pendidikan Islam. Alasan tersebut memiliki perhatian yang konsisten terhadap akurasi dan autentitas dalam pemahaman ide-ide dan konsep Islam.

Istilah *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*, digunakan sebagai makna Pendidikan Islam yang mana ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda-beda, yang selama ini dipakai orang. Penggunaan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* dipakai secara bersamaan yang dipahami yang mana istilah tersebut adalah usulan dari komite dengan mengemukakan bahwa ketiga

tarbiyah. Pada akhirnya Pendidikan Islam tidak lagi disebut dengan tiga istilah seperti *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. (Al-Attas, 1999).

Pendidikan yang baik dan benar harus memberikan ide atau gagasan yang baik pula. Istilah Pendidikan harus juga mencerminkan gagasan yang juga baik dan benar. Keberlakuan istilah *tarbiyah* sebagai makna Pendidikan Islam yang selama ini digunakan harus dirubah menjadi *ta'dib*. Lebih representative istilah *ta'dib* daripada Istilah *tarbiyah* sebagai makna Pendidikan Islam secara substantif. (Khudori, 2003)

Di samping itu, adab memiliki makna yang sangat komprehensi dan universal yang mencakup kehidupan spiritual dan material seseorang sebagaimana dikemukakan oleh al-Attas. Makna tersebut juga merupakan makna dari kata "baik", sedangkan seorang yang berpendidikan haruslah mencerminkan kebaikan pula sebagaimana yang telah dijelaskan tersebut. Oleh karena itu, orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam didefinisikan oleh al-Attas sebagai orang yang beradab.

Dia mengatakan, Orang yang baik adalah orang yang dengan

tulus menyadari tanggung jawabnya terhadap Tuhan yang benar; yang memahami dan memenuhi kewajibannya terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya dengan adil yang senantiasa berusaha meningkatkan setiap aspek dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia adab (*insan adabi*). (Daud, 2003).

Kesalahan penilaian tidak akan terjadi pada seseorang yang memiliki adab dikarenakan ia mampu mencegahnya. Karena manusia tersebut memiliki pemahaman yang baik dan pengetahuan yang komprehensif terhadap suatu hal. kepintaran, kepandaian dan kecerdasan. Artinya substansi adab memiliki penuh dengan moralitas. Dengan memiliki adab pada diri seseorang akan mampu mewujudkan ketaatan terhadap segala peraturan, tata tertib yang telah ditentukan. Terdapat kesadaran pula pada diri seorang yang mempunyai adab akan kehidupan ini yang telah ditata dan diatur dengan sempurna sesuai dengan kedudukannya oleh Sang Pencipta. Dengan demikian, pada akhirnya seorang tersebut akan mencerminkan sikap yang penuh dengan keadilan secara otomatis (*adl*). Keadilan pada diri manusia adalah

cerminan dari aplikasi adab yang diwujudkan di kehidupan sehingga mampu merefleksikan manusia yang utuh dan baik. Kearifan (*hikmah*) juga salah satu cerminan dari keadilan yang mana kearifan tersebut juga merupakan ilmu yang telah diberikan kepada manusia pilihan oleh Tuhan Yang Maha Adil. (Badaruddin, 2007).

Kombinasi harmonis antara ilmu, amal dan adab dilakukan oleh Al-Attas sehingga kombinasi harmonis tersebut yang dinamakan sebagai Pendidikan Islam. Istilah *ta'dib* sangat cenderung penekanan-nya terhadap korelasi antara Ilmu dan amal (praktik). Kombinasi tersebut yang nantinya akan diimplementasikan dengan benar dan baik kehidupan masyarakat, sehingga membawa kebermanfaat-an bagi masyarakat sekitarnya (Djumransjah, Amrullah, 2007).

Kata *addaba* dan *allama* memiliki kemiripan makna, hal ini merupakan pendapat Ibn Manzbur yang dikutip oleh Al-Attas. Definisi tersebut juga yang mendukung lahirnya konsep *ta'dib* sebagai makna Pendidikan Islam.

Berdasarkan kajian tersebut dapat dipahami bahwa istilah *ta'dib* lebih cenderung pada kebenaran dan ketepatan dengan makna

pendidikan Islam dibandingkan dengan istilah-istilah lainnya dalam perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Dengan alasan yang telah dikemukakan beliau bahwa dalam istilah *ta'dib* tersebut telah mengandung unsur pengetahuan, pengajaran dan pembinaan budi pekerti. Dengan konsep *ta'dib* tersebut, istilah Pendidikan Islam tidak lagi digunakan istilah lainnya seperti *ta'lim* maupun *tarbiyah*. Konsep *ta'dib* juga tidak hanya meliputi satu aspek saja, akan tetapi mencakup keseluruhan aspek baik yang bersifat profan maupun transedental.

Kepribadian dan adab seorang pendidik yang mengharuskan pendidik memiliki adab dan karakter yang baik merupakan salah satu implikasi konsep *ta'dib*. Adab tersebut yang menjadikan seorang pendidik sebagai seorang *uswah* (panutan) bagi anak didiknya. Sebagai seorang pendidik, tentunya memiliki misi utama yang harus diwujudkan yang salah satunya adalah mampu mencetak anak didiknya menjadi anak didik yang baik dan beradab. Hal tersebut sangat relevan dengan tujuan konsep *ta'dib*. Artinya seorang pendidik selain bertugas sebagai pengajar (*mu'allim*) yang bertugas

mentransfer ilmu, ia juga sebagai seorang (*muaddib*) yang melatih jiwa dan kepribadian peserta didiknya, sehingga menjadi individu atau manusia yang baik dan beradab sesuai dengan tujuan konsep ta'dib tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zainuddin. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin. (1991). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arifin, Muzayyin. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Assya'bani, Ridhatullah, *Methodology of Scientific Research Programmes Imre Lakatos: Implikasi terhadap Studi dan Pendidikan Islam*. <http://doi.org/10.33650/at-turas.v7i2.1053>
- Akhiruddin, K. M, (2020) *Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara*. TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 1, no. 1.2015): 195-219
- Badaruddin, Kemas. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djumransjah. (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Djumransjah, Karim Amrullah, Abdul Malik. (2007). *Pendidikan Islam Menggali "Tradisi" Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Ghoni, Abdul. (2017). *Pemikiran Pendidikan Naquib al-Attas Dalam Pendidikan Islam Kontemporer*. Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi 3, no. 1. 2017: 196-215.
- Hanifiyah, Fitriyatul. (2020). *Konsep Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik Dalam Perspektif Komaruddin Hidayat*. <http://doi.org/10.33650/at-turas.v7i2.1250>
- Hanifiyah, Fitriyatul. (2021). *The Essence of Mysticism in The Study of Tasawwuf*. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v8i1.2017>
- Hanifiyah, Fitriyatul. (2019). *Konsep Tasawuf Sunni: Mengurai Tasawuf Akhlaqi, Al-Maqamat dan Ahwal, Al-Ma'rifah dan Mahabbah Perspektif Tokoh Sufi Sunni*. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v6i2.721>

- Sholeh, Khudori. (2003). *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Ungguh Muliawan, Jasa. (2008). *Epistemologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Usa, Muslih. (1991). *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Nur Yasin, *Multikulturalisme di Indonesia Menurut Al-Qur'an*, <http://doi.org/10.33650/atturas.v6i2.684>